

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Tari *Rejang Dewa* merupakan tarian sakral (*wali*) yang difungsikan sebagai penyambut datangnya Dewa-Dewi sebagai manifestasi Tuhan atau Sang Hyang Widhi Wasa. Tarian ini dianggap sakral dikarenakan khusus hanya ditarikan pada kegiatan ritual *Pujawali*, dan khusus di wilayah yang sakral yakni *utama mandala*. Pertunjukan Tari *Rejang Dewa* di Pura Wira Satya Dharma Kota Bandung ditampilkan dengan tujuan yang untuk menyambut Dewa-Dewi atau manifes Tuhan. Selain itu dikhususkan sebagai prasarana berupa tarian sakral yang menjadi pelengkap (*panggenép*) di ritual *Pujawali*.

Melihat Tari *Rejang Dewa* sebagai tarian sakral yang difungsikan pada ritual *Pujawali*, terdapat beberapa tahapan atau fase yang dilakukan dalam pertunjukannya. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, melalui pengamatan secara langsung pertunjukan Tari *Rejang Dewa* di dalam ritual *Pujawali Agung*, dengan menggunakan pendekatan *performance studies in ritual* menurut Richard Schechner berdasarkan adaptasi Victor Turner.

Disampaikan oleh Schechner dalam *performance studies*, bahwa fase pada pertunjukan '*in ritual*' terbagi menjadi tiga, yang diadaptasi dari pendapat Turner mengenai '*liminal*'. Tiga fase tersebut di antaranya; *Separation* (Pra-pertunjukan atau persiapan), *Liminal* (kegiatan pertunjukan yang sakral), dan *Reaggregation* (Pelepasan atau Keluar dari tindakan yang sakral). Sehingga diperoleh hasil mengenai deskripsi struktur pertunjukan Tari *Rejang Dewa* sebagai berikut;

Pada fase persiapan atau saparasi, penentuan penari sebelumnya dilihat dari jenis kelamin dan kesuciannya, yakni khusus penari perempuan yang masih belum mengalami masa menstruasi. Penentuan jumlah penari dibatasi pada jumlah ganjil, bisa tiga penari, tujuh, sembilan, dan seterusnya. Hal penting lainnya ada pada tahapan persiapan berupa latihan dan gladi yang dilakukan beberapa waktu (minggu/bulan) sebelumnya. Persiapan saat tampil berupa berias/bersolek, berganti baju dan lainnya, serta persiapan khusus berupa mencipratkan air *tirta* kepada penari, sebagai bentuk penyucian diri penari.

Fase *liminal* yang dilalui berupa kegiatan yang dilakukan bersama Pedanda di ruang sakral dengan menyalakan dupa, serta melakukan hasil kegiatan latihan dengan menari bersama. Menari bersama terdiri dari

rangkaian struktur gerak berupa *nyelud* sebagai gerak penghubung, *nedunan* sebagai gerak peralihan dan penghubung, *agem pembuka*, *agem kanan-kiri*, *ukelan*, *luk ngalumat*, *ngayab*, *ngawaliang nyelud* selendang, dan gerakan penutup. Beberapa gerakan tersebut memiliki makna kesinambungan dengan tujuan tarian ini, sebagai penyambut Dewa-Dewi, dengan diiringi alunan gamelan Bali berjenis *gong kebyar*.

Pada proses menari secara bersama tersebut telah menghasilkan komunikasi yang sakral, yakni antara penari dengan yang dituju (Tuhan), dan antara penari dengan penonton atau peserta ritual. Penonton secara tidak langsung juga merasakan kekhidmatan atas implementasi gerak dengan makna yang dituju kepada Dewa-Dewi (Tuhan) tersebut.

Fase terakhir pada pertunjukan tarian ini yaitu *reagerasi*, fase pelepasan atau keluar dari tindakan yang sakral. Pelepasan dilakukan setelah para penari selesai melakukan pertunjukan dan berganti pakaian dengan menggunakan pakaian adat Bali, tanpa menghapus riasannya. Setelah itu, mereka melakukan persembahyang inti ritual *Pujawali Agung* bersama para *Pemedek*.

Seluruh proses tersebut berkaitan dengan makna pada implementasi penari yang masih suci sebagai ‘*widyadari*’ (bidadari) sebagai penari yang menyambut datangnya Dewa-Dewi (Tuhan) ke *pertiwi* (Bumi). Proses dan pertunjukan tersebut, juga selalu ada pada kegiatan sakral berasal dari budaya dan agama, yang selalu dilestarikan pada kegiatan ritual *Pujawali Agung*. Hal ini sebagai bentuk keharusan dan tanggung jawab serta bentuk *bhakti Pemedek* Hindu Dharma terhadap Tuhannya Sang Hyang Widhi Wasa, selain itu apabila pertunjukan tarian sakral tidak dilakukan bagi umat akan terasa ada yang kurang ‘*khidmat*’ atau kegiatan tersebut dirasa belum lengkap.

4.2 Saran

Bentuk skripsi terkait Tari *Rejang Dewa* dalam ritual *Pujawali Agung* ini, diharapkan dapat menambah referensi tertulis, berkaitan dengan penambah wawasan informasi serta pelestarian Tari *Rejang Dewa* dalam ritual keagamaan Hindu. Penulis harapkan dengan adanya laporan skripsi ini, kegiatan ritual di wilayah Pura Wira Satya Dharma dapat lebih dikenal masyarakat luas, tidak hanya terbatas pada umat Hindu Dharma. Hal ini diperuntukkan sebagai bentuk toleransi antar umat beragama dalam ranah penelitian taraf akademisi.

Berkaitan dengan penelitian tersebut, atas apa yang telah didapat di lapangan, penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut terkait Tari *Rejang Dewa* dalam ritual *Pujawali* atau tarian sakral di dalam kegiatan ritual keagamaan Hindu. Memberikan tambahan wawasan kepada penulis berikutnya, serta memperkenalkan wilayah Pura Wira Satya Dharma Kota Bandung. Penulis juga mengharapkan agar peneliti selanjutnya dapat lebih terbuka, bertoleransi dalam menyikapi penelitian di bidang kesenian keagamaan, terutama agama di luar batas-batas kendali dirinya.